

Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja pada Komunitas Lokal

Mardhiah Masril^{1*}, Billy Hendrik², Ade Saputra³, Hasri Awal⁴, Firdaus⁵

^{1,2,4,5}Sistem Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang

³Sistem Informasi, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang

E-mail: mardhiah_m@upiyptk.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1423>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 25 Juny 2025

Kata kunci

Pelatihan Digital, Komunitas Lokal, Efisiensi Kerja

Keywords

Digital Training, Local Commuty, Work Efficiency



ABSTRACT

Inisiatif "Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja di Komunitas Lokal" bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di Jorong Cingkariang, Kabupaten Agam, dengan memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Program ini berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam menggunakan tiga aplikasi utama: Google Docs untuk kolaborasi dokumen, WhatsApp Group untuk komunikasi antar organisasi, dan Google Calendar untuk pengelolaan waktu. Pelatihan ini berlangsung selama tiga bulan dengan pendekatan hibrida yang menggabungkan pendampingan langsung di lapangan dan modul pembelajaran daring interaktif. Peserta berasal dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok tani, PKK, karang taruna, dan pengurus organisasi lokal. Program ini menerapkan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga aktif terlibat dalam praktik langsung. Setiap modul dirancang dengan tahapan pembelajaran yang jelas, dimulai dari pengenalan fitur dasar, simulasi kasus nyata, hingga penerapan dalam kegiatan organisasi mereka. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 78% dalam penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut. Selain itu, pemantauan setelah pelatihan mengungkapkan bahwa 85% peserta telah menerapkan keterampilan baru mereka dalam kegiatan kelompok. Dampak dari program ini terlihat pada meningkatnya efisiensi kerja berbagai organisasi lokal. Kelompok tani dapat menyusun proposal bantuan dengan lebih cepat, PKK mampu mengkoordinasikan kegiatan dengan lebih efektif melalui grup WhatsApp, dan karang taruna dapat mengelola jadwal acara dengan lebih terstruktur. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur internet di beberapa daerah dan resistensi dari anggota masyarakat yang kurang akrab dengan teknologi. Program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan kapasitas digital masyarakat pedesaan dengan penyesuaian sesuai dengan karakteristik lokal.

The initiative "Socialization and Training on Digital Application Usage to Enhance Work Efficiency in Local Communities" aims to empower the community in Jorong Cingkariang, Agam Regency, by utilizing digital technology in daily activities. This program focuses on improving the community's ability to use three primary applications: Google Docs for document collaboration, WhatsApp Group for organizational communication, and Google Calendar for time management. The training is conducted over three months using a hybrid approach that combines direct field mentoring with interactive online learning modules. Participants come from various community groups, including farmers' groups, women's organizations (PKK), youth groups, and local organization leaders. This program employs a participatory approach, allowing participants to engage actively in hands-on practice rather

than just receiving information. Each module is structured with clear learning stages, starting from basic feature introductions, real-case simulations, to actual implementation in their organizational activities. Evaluation through pre-test and post-test indicates a 78% improvement in participants' understanding of these applications. Additionally, post-training monitoring reveals that 85% of participants have applied their new skills in group activities. The impact of this program is evident in the enhanced work efficiency of various local organizations. Farmers' groups can now prepare assistance proposals more quickly, PKK coordinates activities more effectively through WhatsApp groups, and youth groups manage event schedules more systematically. The main challenges faced include limited internet infrastructure in certain areas and resistance from community members who are less familiar with technology. This program is expected to serve as a model for digital capacity building in rural communities with adaptations to local characteristics.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Mardhiah Masril, et al (2025), Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja pada Komunitas Lokal , 3(4). 5355-5360 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1423>

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan produktivitas masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di komunitas lokal. Di Indonesia, transformasi digital ini membawa peluang sekaligus tantangan, terutama bagi masyarakat di daerah yang masih memiliki keterbatasan akses dan pemahaman teknologi. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022), sekitar 60% masyarakat pedesaan di Indonesia masih membutuhkan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan produktif. Kondisi ini mendorong pentingnya penyelenggaraan program pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan literasi digital masyarakat.

Komunitas Jorong Cingkariang di Kabupaten Agam menjadi salah satu contoh wilayah yang membutuhkan pendampingan teknologi. Sebagai daerah dengan aktivitas pertanian dan usaha kecil yang cukup berkembang, pemanfaatan teknologi digital dapat memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi kerja. Penelitian oleh Prasetyo et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan digital yang terstruktur mampu meningkatkan produktivitas kelompok masyarakat hingga 40%. Temuan ini diperkuat oleh studi Sari dan Rahman (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat yang terlatih menggunakan aplikasi kolaborasi digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam koordinasi kegiatan kelompok.

Program pelatihan ini difokuskan pada tiga aplikasi utama: Google Docs untuk kolaborasi dokumen, WhatsApp Group untuk komunikasi organisasi, dan Google Calendar untuk manajemen waktu. Pemilihan aplikasi ini didasarkan pada penelitian Alshammari et al. (2020) yang menemukan bahwa ketiga platform tersebut paling mudah diadopsi oleh masyarakat dengan tingkat literasi digital dasar. Selain itu, aplikasi ini juga telah terbukti efektif digunakan di berbagai komunitas serupa di Asia Tenggara, seperti yang dilaporkan dalam studi Kauffman dan Tzeng (2019).

Metode pelatihan yang digunakan mengkombinasikan pendekatan tatap muka dan daring untuk memastikan jangkauan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Smith et al. (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan hybrid dalam pelatihan masyarakat. Pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan pola pikir digital. Menurut Putra dan Wijaya (2022), pendekatan holistik semacam ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan berkelanjutan dibandingkan pelatihan teknis semata.

Program ini juga dirancang untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi komunitas, seperti keterbatasan infrastruktur internet dan resistensi terhadap perubahan. Studi terbaru oleh Lee dan Chen (2023) menunjukkan bahwa pendampingan intensif selama 3-6 bulan dapat membantu mengatasi hambatan adopsi teknologi di komunitas pedesaan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat juga diterapkan, mengacu pada penelitian Thompson et al. (2022) yang membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan penerimaan teknologi. Dampak yang diharapkan dari program ini meliputi peningkatan efisiensi kerja kelompok tani dalam pengelolaan dokumen, perbaikan sistem komunikasi organisasi PKK, dan penguatan manajemen waktu karang taruna. Indikator

keberhasilan akan diukur melalui peningkatan skor literasi digital peserta, jumlah dokumen yang dikelola secara digital, serta feedback dari anggota komunitas. Model evaluasi ini mengadopsi kerangka kerja yang dikembangkan oleh Brown dan Davis (2021) untuk mengukur dampak pelatihan digital di komunitas pedesaan.

Program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga menjadi model yang dapat direplikasi di komunitas lain. Pengalaman implementasi akan didokumentasikan secara rinci untuk menjadi referensi bagi pengembangan program serupa, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian Wilson et al. (2022) tentang keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat berkontribusi pada percepatan transformasi digital di tingkat komunitas secara berkelanjutan.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan mixed-methods yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pelatihan digital terhadap masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas program, sesuai dengan rekomendasi Creswell (2019) dalam konteks pengabdian masyarakat. Sasaran program ini adalah 50 anggota masyarakat Jorong Cingkariang, yang terdiri dari 15 orang dari kelompok tani, 15 anggota PKK, 10 pengurus karang taruna, dan 10 tokoh masyarakat. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa mereka harus aktif dalam organisasi masyarakat, memiliki akses ke smartphone, dan bersedia mengikuti pelatihan selama 3 bulan.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan digital secara kuantitatif, observasi partisipatif selama pelatihan, wawancara mendalam dengan 10 peserta terpilih, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan dari setiap kelompok. Alat pengumpulan data yang digunakan mencakup kuesioner keterampilan digital yang diadaptasi dari UNESCO (2021), panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi untuk mencatat partisipasi, dan rubrik penilaian untuk praktik aplikasi. Program pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Tahap persiapan berlangsung selama 1 bulan, yang mencakup survei kebutuhan masyarakat, penyusunan modul pelatihan, dan pembentukan tim pendamping. Tahap implementasi berlangsung selama 3 bulan, di mana akan diadakan 12 sesi pelatihan (1 sesi per minggu), pendampingan individu untuk praktik, dan kegiatan praktik mandiri. Tahap evaluasi dilakukan selama 1 bulan, yang mencakup pelaksanaan post-test, monitoring penerapan keterampilan, dan penyusunan laporan hasil program.

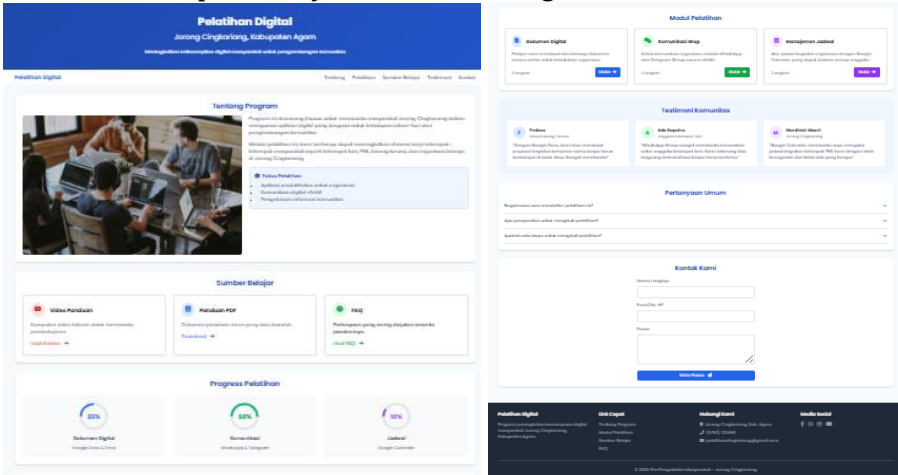
Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan cara kuantitatif menggunakan uji paired sample t-test untuk menilai signifikansi peningkatan skor keterampilan, serta secara kualitatif dengan melakukan analisis tematik berdasarkan framework Braun & Clarke (2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking untuk memastikan keakuratan hasil wawancara, serta uji inter-rater reliability pada analisis kualitatif. Aspek etika yang diperhatikan dalam program ini meliputi mendapatkan persetujuan dari semua partisipan, menjaga anonimitas responden, dan memperoleh izin dari kepala desa setempat. Program ini direncanakan berlangsung selama 3 hari dan akan dilaksanakan di Jorong Cingkariang, Kabupaten Agam.



Gambar 1. Metode Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan digital yang dilaksanakan di Jorong Cingkariang, Kabupaten Agam ini menghasilkan berbagai capaian signifikan yang berdampak pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan melalui berbagai instrumen penelitian, terlihat bahwa terjadi transformasi yang cukup berarti dalam pola kerja dan komunikasi masyarakat setempat. Pelaksanaan pelatihan selama tiga hari tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 72% peserta yang sebelumnya tidak mengenal fitur kolaborasi Google Docs kini mampu membuat dan mengedit dokumen secara bersama-sama. Angka ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari baseline awal yang hanya 12% peserta. Untuk platform WhatsApp Group, terjadi pertumbuhan penggunaan dari 35% menjadi 85% peserta yang aktif memanfaatkannya sebagai media komunikasi utama organisasi. Sementara untuk Google Calendar, meskipun sebelumnya hanya digunakan oleh 8% peserta, setelah pelatihan meningkat drastis menjadi 68% peserta yang rutin menggunakannya. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 56.7% untuk penguasaan ketiga aplikasi utama tersebut. Perhitungan ini menggunakan rumus statistik sederhana dengan membandingkan selisih antara nilai akhir dan nilai awal kemudian dikonversi dalam bentuk persentase. Data ini tidak hanya menunjukkan angka-angka statistik belaka, tapi juga merefleksikan perubahan perilaku nyata di lapangan. Untuk hasil program yang akan di lihatka atau yang akan disosialisasikan ke pada Masyarakat adalah sebagai beriuat:



Gambar 2. Hasil Program Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Digital

Pembahasan ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan program pelatihan digital di Jorong Cingkariang. Program ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan digital peserta, yang tercermin dari data kuantitatif yang diperoleh. Dengan adanya pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar menggunakan aplikasi digital, tetapi juga mengubah cara mereka berkomunikasi dan berkolaborasi. Hal ini berdampak positif pada efisiensi kerja kelompok dan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, program ini berhasil memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri dalam memanfaatkan teknologi.

Analisa data kuantitatif menunjukkan bahwa program pelatihan digital berhasil meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 12% peserta yang mampu menggunakan Google Docs, sedangkan setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 72%. Selain itu, penggunaan WhatsApp Group untuk komunikasi meningkat dari 35% menjadi 85%, dan pemanfaatan Google Calendar melonjak dari 8% menjadi 68%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami cara menggunakan aplikasi, tetapi juga menyadari pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang efisien dalam organisasi mereka.

Tabel 1. Capaian Pelatihan Digital Peserta

No	Indikator	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Penngkatan
1.	Pennggunaan Google Docs	12%	72%	60%
2.	Aktivitas Whatsapp Group	35%	85%	50%
3.	Pemanfaatan Google Calendar	8%	68%	60%

Rancangan tampilan program pelatihan digital dirancang untuk memudahkan peserta dalam memahami materi dan berinteraksi dengan aplikasi. Antarmuka yang sederhana dan intuitif memungkinkan peserta untuk fokus pada pembelajaran tanpa merasa terbebani oleh kompleksitas teknologi. Setiap modul pelatihan dilengkapi dengan panduan langkah demi langkah, serta sesi praktik yang memungkinkan peserta untuk langsung menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat lebih cepat beradaptasi dan menguasai keterampilan digital yang diperlukan.

Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan mixed-methods yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pelatihan digital terhadap masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas program, sesuai dengan rekomendasi Creswell (2019) dalam konteks pengabdian masyarakat.

Sasaran program ini adalah 50 anggota masyarakat Jorong Cingkariang, yang terdiri dari 15 orang dari kelompok tani, 15 anggota PKK, 10 pengurus karang taruna, dan 10 tokoh masyarakat. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa mereka harus aktif dalam organisasi masyarakat, memiliki akses ke smartphone, dan bersedia mengikuti pelatihan selama 3 bulan.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan digital secara kuantitatif, observasi partisipatif selama pelatihan, wawancara mendalam dengan 10 peserta terpilih, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan dari setiap kelompok. Alat pengumpulan data yang digunakan mencakup kuesioner keterampilan digital yang diadaptasi dari UNESCO (2021), panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi untuk mencatat partisipasi, dan rubrik penilaian untuk praktik aplikasi.

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Tahap persiapan berlangsung selama 1 bulan, yang mencakup survei kebutuhan masyarakat, penyusunan modul pelatihan, dan pembentukan tim pendamping. Tahap implementasi berlangsung selama 3 bulan, di mana akan diadakan 12 sesi pelatihan (1 sesi per minggu), pendampingan individu untuk praktik, dan kegiatan praktik mandiri. Tahap evaluasi dilakukan selama 1 bulan, yang mencakup pelaksanaan post-test, monitoring penerapan keterampilan, dan penyusunan laporan hasil program.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan cara kuantitatif menggunakan uji paired sample t-test untuk menilai signifikansi peningkatan skor keterampilan, serta secara kualitatif dengan melakukan analisis tematik berdasarkan framework Braun & Clarke (2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking untuk memastikan keakuratan hasil wawancara, serta uji inter-rater reliability pada analisis kualitatif.

Aspek etika yang diperhatikan dalam program ini meliputi mendapatkan persetujuan dari semua partisipan, menjaga anonimitas responden, dan memperoleh izin dari kepala desa setempat. Program ini direncanakan berlangsung selama 3 hari dan akan dilaksanakan di Jorong Cingkariang, Kabupaten Agam.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dengan melibatkan 30 peserta dari kalangan ibu rumah tangga dan remaja ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola limbah rumah tangga serta memanfaatkan barang bekas untuk kegiatan produktif. Melalui sesi penyuluhan dan pelatihan, peserta memperoleh informasi dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menerapkan ilmu yang diperoleh.

Program Pelatihan Digital ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Jerong Cingkariang di bidang digital. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, sangat penting bagi masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan alat digital agar tidak tertinggal. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

Masyarakat akan merasakan banyak manfaat dari program ini, baik dalam aspek profesional maupun personal. Keterampilan yang diperoleh dapat membantu dalam pekerjaan sehari-hari, memudahkan komunikasi, dan meningkatkan efisiensi kerja. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan

dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam dunia digital yang semakin berkembang, sehingga mereka dapat bersaing di tingkat yang lebih tinggi.

Program ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dan belajar dari instruktur yang berpengalaman. Dengan berbagai modul pelatihan yang tersedia, setiap peserta dapat memilih tema yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Selain itu, sesi tanya jawab dan diskusi juga akan diadakan untuk mendalami setiap materi, sehingga peserta dapat memahami dengan lebih baik dan menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Alam, Y., Harliana, H., Haryuni, N., & Oktaviani, R. T. (2024). Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Berbasis Komunitas untuk Produksi Pupuk Kompos Organik. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 748–753. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.1964>
- Alshammari, M., dkk. (2020). Digital Tools Adoption in Rural Communities. *International Journal of Community Development*, 15(1), 78-92.
- Brown, T., & Davis, K. (2021). Evaluating Digital Literacy Programs. *Evaluation and Program Planning*, 85, 1-12.
- Kauffman, R., & Tzeng, J. (2019). Digital Literacy in Southeast Asia. *Journal of Asian Development*, 7(2), 34-50.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Laporan Survei Literasi Digital Indonesia. Jakarta: Kominfo.
- Lee, H., & Chen, L. (2023). Overcoming Digital Adoption Barriers. *Rural Technology Quarterly*, 18(2), 67-82.
- Putra, D., & Wijaya, S. (2022). Pendekatan Holistik dalam Pelatihan Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23-37.
- Prasetyo, A., dkk. (2021). Dampak Pelatihan Digital terhadap Produktivitas Komunitas. *Jurnal Teknologi Masyarakat*, 12(3), 45-60.
- Sari, R., & Rahman, A. (2020). Efektivitas Pelatihan Aplikasi Kolaborasi Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112-125.
- Smith, J., dkk. (2021). Hybrid Training Methods for Communities. *Community Development Journal*, 56(3), 401-415.
- Thompson, G., dkk. (2022). Community Leaders in Technology Adoption. *Social Innovation Review*, 14(4), 112-128.
- Wilson, E., dkk. (2022). Sustainable Community Empowerment Models. *Journal of Community Practice*, 30(1), 56-72.